

Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Bengkulu Selatan

Emy Herawati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah, Manna Bengkulu Selatan, Indonesia

 emyherawati@stit-alquraniyah.ac.id

ABSTRAK

Anak yang berpestasi dan mandiri adalah harapan setiap orang tua, dan bisa dipastikan bahwa dengan kemandirian yang mantap, yang ditanamkan sejak dini, akan memberi bekal kepada anak itu untuk menjalani kehidupan dengan penuh optimis dan lebih membuka peluang meraih kesuksesan. Namun dalam kenyataan yang banyak terjadi, bahwa kemandirian anak baik di rumah maupun di sekolah seringkali diabaikan, baik oleh orang tua maupun gurunya. Adapun Permasalahan: (1) Bagaimana Kemandirian Menurut Konsep Pendidikan Islam di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan ?; (2) Bagaimana Menumbuhkan Kemandirian Siswa Menurut Konsep Pendidikan Islam di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan ? selanjutnya dapat ditarik Kesimpulan: Kemandirian yang ada di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan Menurut Konsep Pendidikan Islam belum begitu tumbuh dan masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan terhadap siswa-siswanya, Upaya menumbuhkan kemandirian anak dalam konsep pendidikan Islam adalah dengan melakukan pembinaan terhadap aspek-aspek kemandirian tersebut yang dimiliki anak sehingga aspek tersebut dapat tumbuh dan berkembang, pembinaan terhadap aspek-aspek tersebut bisa menggunakan beberapa metode, antara lain : a) adanya usaha sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan hanya bergantung pada Allah SWT, b) Syaja'ah (keberanian), c) Tawakal, d) Kedisiplinan kerja, e) Kebebasan, f) Semangat kerja, g) Muhasabah (perhitungan-perhitungan).

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Islam, Upaya Menumbuhkan Kemandirian.

How to cite Herawati, E. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2). 186-196. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
ISSN 2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan di negara kita berfungsi untuk menyukseskan pembangunan nasional dalam arti seluas-luasnya. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia pada masa sekarang ini harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah ditetapkan dalam UU RI No. 20 tentang Sisdiknas Tahun 2003 yang berbunyi : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab”

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut di atas, maka pemerintah telah mengupayakan pembaharuan-pembaharuan dan perubahan yang bukan saja terjadi dalam bidang kurikulum dan metodologi, tetapi juga terjadi dalam bidang administrasi organisasi dan personil yang didasarkan secara keseluruhan dalam sistem pendidikan yang mencakup pada keseluruhan komponen yang ada. Dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, semua manusia menginginkan keselamatan,

kebahagiaan, dan kesejahteraan. Kemampuan mencapai itu berarti suatu kesuksesan. Kesuksesan berarti bebas dari kegelisahan, ketakutan, kekecewaan, dan bebas dari kegagalan dalam kehidupan yang sedang dijalani, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Kemandirian merupakan bentuk sikap dimana individu memiliki indenpendensi yang tidak terpengaruh oleh orang lain. sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam, tidak terpengaruh oleh orang lain. Sedangkan (J. Drost 1999) mengatakan, mandiri adalah pribadi utuh yang selalu sadar bahwa ia mempunyai arti bagi sesama. Lebih lanjut Erly Maya Muryanti, dkk mengatakan “kenalilah dirimu sendiri”, inilah sikap atau sifat manusia matang, manusia mandiri. Ia tahu akan keunggulan serta kelemahannya dan menerima baik keunggulan dan kelemahan itu. Ia tidak dihindangi oleh kerendahan hati yang palsu, karena ia sadar dan bangga akan kepribadiannya yang berharga dan penting juga bagi sesama. Ia mempergunakan kemampuannya secara penuh, pantang mundur kendati ada kekurangan padanya, menerima dirinya sendiri maupun orang lain seperti apa adanya. Oleh karena itu, dari sikap kemandirian ini akan melahirkan jiwa kepemimpinan. Dimana benih-benih kepemimpinan (*leadership*) itu sendiri sudah ada secara alamiya sejak kecil, sesuai dengan kodrat manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al- Baqarah ayat 30 yang artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*.

Demikian pula dari beberapa hasil penelitian para ahli yang berkesimpulan, bahwa kepribadian anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Hal ini anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajarnya. Anak yang berprestasi dan mandiri inilah yang menjadi harapan setiap orang tua. Dan bisa dipastikan bahwa dengan kemandirian yang mantap, yang ditanamkan sejak dini, akan memberi bekal kepada anak itu untuk menjalani kehidupan dengan penuh optimis dan lebih membuka peluang meraih kesuksesan. Namun dalam kenyataan yang banyak terjadi, bahwa kemandirian anak baik di rumah maupun di sekolah seringkali diabaikan, baik oleh orang tua maupun gurunya.

Seperti yang terjadi di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan masih banyak anak-anak yang masih ingin diperintah seperti halnya saat saya temui di lapangan masih banyak anak-anak yang berada di luar ruangan kelas padahal bel masuk sudah berbunyi, di tambah kelakuan anak yang jorok yang tidak menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, anak-anak yang masih suka ribut didalam kelas saat jam pelajaran, saat setelah bermain masih banyak anak yang tidak mencuci tangan, dan masih banyak lagi yang lainnya. ini menunjukkan bahwa kemandirian anak masih kurang padahal kemandirian anak akan membawa dampak yang sangat besar bagi dewasanya nanti. Kalau anak yang mandiri dia tidak akan bergantung kepada orang lain saat mengerjakan sesuatu dia akan mencoba memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. masih banyak hal lain yang menunjukkan bahwa kemandirian anak masih kurang yang terjadi di SD 38 sebagai contoh bila anak ada pekerjaan rumah, karena orang tuanya tidak menginginkan prestasi belajar anaknya menurun, maka ia membimbing anak itu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut, sekalipun anak bisa mengerjakannya sendiri, bahkan bisa jadi yang mengerjakan orang tuanya. Kalupun orang tua tidak sempat karena kesibukannya, orang tua mengundang guru privat untuk membimbing belajar anaknya.

Di samping itu, dalam arus *modernisasi* sekarang, sebagian anak telah terjebak dalam kalkulasi ekonomi dalam pendidikan anak-anaknya. Artinya biaya yang di gunakan untuk pendidikan dihitung secara kuantitatif. Kemudian kalau sudah lulus sekolah dan bekerja, gajinya dihitung dan dibandingkan dengan biaya yang dipergunakan selama sekolah. Jadi yang lebih dipertimbangkan adalah *material oriented*, sehingga suka tidak suka aspek ekonomi menjadi ukuran dalam menilai

kemandirian anak tanpa mempertimbangkan masalah moral, intelektual, dan profesional. Kondisi ini akan melahirkan generasi yang memiliki kepribadian ganda, sehingga timbul dekadensi moral di antara remaja dan pemuda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis kualitatif yaitu data yang di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan, menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data diperoleh dari sumber data yang pertama yaitu melalui Observasi dan wawancara antara peneliti dan sumber data, bertemu secara langsung dengan guru-guru SD Negeri 38 Bengkulu Selatan dan orang tua atau data yang diperoleh dari lapangan. Data ini diperoleh dari sumber data kedua atau diperoleh secara tidak langsung, diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti Raport dan absensi yang mendukung dan berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Dalam kalangan para ahli pendidikan, belum terdapat kesepakatan mengenai penggunaan kata yang tepat untuk mewakili kata pendidikan. Bahkan konferensi internasional pendidikan Islam pertama yang di selenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, jeddah tahun 1977 belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan khususnya menurut Islam. Kecuali hanya memberikan rekomendasi bahwa pengertian Pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* (Abdul Mujib, 2006). Terlepas dari pengertian para pakar dalam menentukan istilah mana yang tepat untuk Pendidikan Islam, Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman otentik dalam penggalan khszanah keilmuan apapun, menurut istilah-istilah tersebut dalam kaitanya dengan pengertian Pendidikan, meskipun tidak dalam bentuk masdar.

Berdasarkan pengertian istilah *at tarbiyah* dan istilah-istilah yang senada dengannya, para ahli memberikan definisi pendidikan islam secara komperhatif. Adapun para ahli tersebut antara lain :

Muhammad SA Ibrahim. Mengartikan bahwa Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem,yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya,, kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif afektif, dan psikomotorik, yang mana keberartian suatu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain.

William Mc Gucken, S.J. Seorang tokoh pendidikan Katolik berpndapat, bahwa pendidikan diartikan oleh ahli skolasitik, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia,baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptannya sebagai tjuan akhirnya. Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampua dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan tuhan (penciptaanya), baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial.

Jadi, arti pokok yang terkandung dalam definisi tersebut adalah bahwa proses kependidikan itu mengandung “pengarahan”kearah tujuan tertentu. Berdasarkan tujuan bahasa dan beberapa pengertian yang di uraikan di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan menurut Islam adalah :Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan mebimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah(kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya, atau tindakan yang dilakuka secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta seluruh aspek kepribadian yang

diantaranya adalah kemandirian, menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai dasar dimana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain dan bernilai *ubudiyah*. Karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam diatas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-praturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju-mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak khilang konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomis adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjanya. Oleh karena pendidikan dianggap suatu yang luhur, maka sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan. Misalnya, untuk pengembangan pendidikan, baik untuk kepentingan honorarium pendidik maupun biaya operasional sekolah, suatu lembaga pendidikan mengembangkan sistem rentenir. Boleh jadi usahanya itu secara material berkembang, tetapi tidak akan berkah secara spiritual. Peningkatan ilmu pengetahuan bagi peserta didik tidak akan memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Allah SWT.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Dasar ini juga menentukan kebijakan umum (*amnah*) dalam rangka mencapai

kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Dasar psikologi

Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, arakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini juga berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang dan indah dilingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.

f. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang member kemampuan memilih yang terbaik, member arah suatu system, mengontrol, dan member arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius seperti masyarakat muslim, dasar ini sekedar menjadi bagian dari cara berpikir di bidang pendidikan secara sistemik, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyyah*.

g. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dalam ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administrative, ekonomi, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi dari yang bersumberkan dari agama bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan pendidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi dari (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

3. Tujuan pendidikan Islam

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa “*al-umur bi maqashidiha*” bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Tujuan merupakan standar usaha dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Setiap aktivitas manusia mesti mempunyai tujuan tertentu, sebab aktivitas yang tidak mempunyai tujuan adalah pekerjaan yang sia-sia. Sabda oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi : “dari tanda bagusnya ke-Islaman seseorang adalah ia akan meninggalkan apa-apa yang tidak berguna baginya”

Konsep Kemandirian

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam iklim pembangunan dewasa ini perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan kualitas manusia. Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang penting karena individu yang mandiri akan dapat

menyelesaikan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya dengan menemukannya sendiri serta bertanggung jawab.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian atau *independence* pada umumnya didefinisikan sebagai gerak yang lebih mengarah pada kesesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan persepsi atau pendapat sendiri dari pada merespon terhadap tuntutan lingkungan atau pengaruh dari orang lain.

Menurut Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Menurut Brawer dalam Chabib Toha kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain (Chabib Toha)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggungjawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

4. Konsep kemandirian dalam tujuan pendidikan Islam

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam referensi-referensi psikologi Islam belum disusun temuan kajian tentang kemandirian secara detail dan komplit. Namun bukan berarti bahwa Islam tidak mengutamakan adanya kemandirian dalam membina kepribadian individu.

Fazlur Rahman manusia adalah makhluk yang memiliki pengetahuan kreatif, sehingga manusia dapat mengemangankan kemandiriannya (Fazlul Rahman, 1999) Jadi dengan melakukan introspeksi diri, seseorang dapat memahami dirinya sendiri secara obyektif dengan tanpa menipu diri sendiri, sehingga akan mendorongnya untuk dapat menentukan sikap dan tingkah lakunya sendiri secara tepat dan dapat meningkatkan kebaikan-kebaikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta menjauhkan dari hal yang merusaknya.

Sedangkan Al-Ghazali mengumumkan, bahwa pokok-pokok utama akhlak yang baik ada empat, yaitu kearifan (hikmah), keberanian (syafa'ah), penahanan nafsu ('iffah), dan keseimbangan ('adl). Di samping itu al Ghazali, tidak sesuatupun yang lebih dekat kepada diri seseorang kecuali dirinya sendiri. Oleh karena itu mengenal diri sendiri tidak hanya mengenal realitas diri sendiri, kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahan tetapi juga mengetahui dari mana asalnya, akan kemana dan apa tujuannya.

Dari uraian di atas dikemukakan adanya konsep kemandirian dalam pemikiran Al-Ghazali yaitu dengan diungkapkannya empat keutamaan jiwa tersebut yang akan mengarahkan kepada pemiliknya untuk mampu mengatur tingkah lakunya sendiri secara benar dan bermoral. Dengan hikmah yang dimilikinya ia dapat sabar dan tanpa getar menghadapi persoalan-persoalan diatas jalan kebaikan dan kebenaran, dengan 'iffah yang berada dalam jiwannya ia mampu menjaga diri senantiasa berhati-hati dari segala kehinahan dan dengan adilnya ia mampu menjadikan kehidupannya menjadi kehidupan yang penuh kasih sayang dan persahabatan serta *rahmatan lil 'alamin*. Zakiyah Darajat dalam Abd. Aziz al-Qushy, menjelaskan bahwa pemikiran seseorang terhadap dirinya akan mengarahkan tindakanya kepada satu arah tertentu. Perasaan yang berpusat pada pemikiran manusia

terhadap dirinya disebut dengan rasa harga diri. Adapun rasa harga diri tumbuh dari adanya hubungan antara seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Dari uraian diatas menunjukkan, bahwa pembentukan rasa harga diri dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap dirinya, dan yang paling utama adalah karena adanya prinsi-prinsip dan tujuan tertentu (tujuan-tujuan islam) yang di pegang oleh individu tersebut. Faktor tujuan ini merupakan perangkat tinggi. Maksudnya, tujuan yang mempengaruhi pada kebenaran akan menumbuhkan harga diri dan yang paling tinggi akan mengarahkan dirinya pada tingkah laku yang tepat yang menuju adanya pencapaian ridha Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa prinsip dan tujuan yang benar (Islam) yang dianggap teguh dalam dirinya merupakan kekuatan dalam dirinya yang akan mengarahkan segala tingkahlakunya sendiri. Dengan demikian dapat di pahami bahwa berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran (Islam) merupakan aspek kemandirian dalam Islam.

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka". Dalam Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Maliki, Buhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai' yang artinya: *"Seseorang diantara kamu mencari seikat kayu bakar, lalu memikunya (untuk dijual), lebih baik baginya dari pada meminta kepada orang lain, diberi ataupun ditolak"*

Dari ayat-ayat dan hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa kemandirian dalam islam tidak mutlak. Artinya kemandirian dalam islam mengakui adanya kemampuan manusia untuk mengatur dan menyelesaikan persoalannya sendiri, namun disertai dengan adanya pertolongan Allah SWT. Sehingga segala sesuatu yang diperoleh manusia bukan semata-mata hasil dari manusia saja, tetapi juga karena adanya rahmat Allah serta mengabaikan terhadap upaya saling menolong antara sesama dalam kebaikan dan saling menasehati dalam kebenaran. Oleh karena itu kemandirian dalam Islam merupakan *manifestasi* dari iman dan takwa kepada Allah dan ditunjukan kepada keluhuran moral dan spritual dalam rangka pengabdian diri dan mencari ridha Allah SWT, dengan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan bahwa kemandirian dalam Islam adalah kemampuan untuk melakukan amal usaha sendiri yang timbul dari dalam dirinya dengan tetap memohon rahmat dan pertolongan Allah SWT dan tolong menolong dalam kebaikan yang disertai dengan penuh rasa tanggung jawab baik secara individu, moral, sosial dan sebagai ibadah kepada Allah SWT dengan berorientasi pada keluhuran moral dan kesejahteraan bagi seluruh umat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

1. Faktor Eksogen

Adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan. Adapun faktor eksogen yang mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor kebudayaan, pengaruh keluarga terhadap anak, adanya interaksi dengan kelompok sebayanya, dan situasi sosial ekonomi.

2. Faktor Endogen

Adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain. Dalam faktor endogen terdapat pula usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Mengenai usia merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap kemandirian seseorang. Semakin bertambah umur seseorang dan

didukung oleh proses belajar, akan semakin berkembang pula kemandiriannya, dan semakin berkurang ketergantungannya pada orang lain. Hal ini akan mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian sosial yang dilakukan anak dari berbagai urutan kelahiran dan bertambahnya usia mereka. Kondisi lingkungan anak dengan urutan berbeda memiliki karakteristik tertentu yang sama walaupun tidak berarti universal. Misalnya terhadap anak pertama orang tua banyak membimbing, banyak perhatian, sangat berhati-hati, dan sering menyuruhnya untuk mengurus atau menemani adik-adiknya.

Kemandirian Menurut Konsep Pendidikan Islam di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa kemandirian merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia yang harus ditumbuhkembangkan dalam upaya menumbuhkan kepribadian. Ayat tersebut menunjukkan bahwa jiwa (pribadi) manusia selalu dalam proses tumbuh dan berkembang. Demikian pula kemandirian sebagai salah satu aspek kepribadian, juga berkembang menuju kearah sempurna untuk mewujudkan kemandirian yang terarah dan senantiasa berharap pada insyaf Allah SWT, maka dibutuhkan upaya dan proses bimbingan dan pembinaan, yaitu melalui pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Kemandirian yang ada di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan menurut Konsep pendidikan Islam belum begitu tumbuh dan masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan terhadap siswa-siswanya. Masih banyak anak yang belum mau berusaha sendiri dengan kata lain masih bergantung kepada orang lain, contoh masih banyak anak yang mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dengan meminta bantuan orang tua dan kepada kakaknya ketimbang mengerjakannya sendiri, padahal dia mampu mengerjakannya, ini menunjukkan bahwa belum adanya usaha sendiri tetapi masih bergantung dengan orang lain.

Dalam hal keberanian pada siswa SD Negeri 38 Bengkulu Selatan masih ada anak yang kurang berani dalam hal menghadapi permasalahannya dan cenderung mengikuti apa yang sedang terjadi tanpa berani menolak, contoh masih ada anak yang tidak berani menolak ketika ada teman-teman sebayanya yang mengajak untuk berbuat hal-hal yang buruk. Seharusnya ia harus berani menolak demi kebenaran tanpa takut terhadap ancaman teman-temannya.

Upaya Menumbuhkan Kemandirian Siswa Menurut Konsep Pendidikan Islam di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan

1. Adanya usaha sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan hanya bergantung kepada Allah SWT

Dalam hal ini guru dan orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak dalam melakukan sesuatu yang kita anggap bahwa anak itu mampu melakukannya, jangan ada rasa kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan. Dengan mengoptimalkan segala kemampuannya untuk dapat menyelesaikan dengan tidak menggantungkan pada adanya belas kasih bantuan orang lain, dan senantiasa disertai dengan mohon pertolongan kepada Allah SWT, anak nantinya tidak bergantung kepada orang lain. Pengalaman siswa yang diperoleh guru akan mempengaruhi pada perkembangan kepribadian anak menjadi suka berusaha sendiri, tidak suka tergantung pada orang lain dan hanya bergantung pada Allah SWT. Di samping itu guru dan orang tua dapat memberikan nasehat, dimana guru memberikan pengertian-pengertian kepada siswa tentang keutamaan untuk berusaha sendiri dan menumbuhkan rasa malu pada anak untuk meminta-minta, karena itu termasuk perbuatan yang tercela.

2. Syaja'ah (keberanian)

Sejak anak dalam usia prasekolah telah menghadapi persoalan-persoalan yang membutuhkan pemecahan. Hal ini nampak misalnya anak menangis karena merasa haus dan lapar, anak membongkar-bongkar mainan mobil barunya karena ingin mengeahui apa yang menggerakkan rodanya menjadi berputar, dan hal-hal lain yang disebabkan oleh keingin-tahuannya. Tindakan-

tindakan tersebut menunjukkan bahwa sejak kecil anak telah memiliki kecenderungan untuk berani mencoba memecahkan persoalannya, walaupun ia belum bisa mempertimbangkan resikonya. Dalam hal ini orang tua harus peka melihat kecenderungan anak yang positif tersebut. Tugas orang tua adalah membina kecenderungan tersebut dan memberi dorongan-dorongan kepada anak agar dapat berkembang secara optimal. Dalam menumbuhkan keberanian siswa SD Negeri 38 Bengkulu Selatan guru dan juga orang tua dapat memberikan cerita-cerita/kisah-kisah mengenai orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang berani karena benar dan bermanfaat.

3. Tawakal

Pembinaan sifat tawakal kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan metode keteladanan. Orang tua dan guru merupakan teladan bagi anak-anaknya. Kalau setiap langkah kehidupan orang tua senantiasa tawakal kepada Allah, dengan tidak meninggalkan usaha-usaha sendiri secara optimal, penuh dengan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Pengasih Penyayang kepada semua insan. Maka anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua dan gurunya. Namun demikian, dalam memberikan contoh tersebut harus dibarengi dengan pemberian nasehat atau pemahaman kepada anak mengenai tawakal secara benar, tentu saja dengan ungkapan-ungkapan sederhana yang bisa dipahami.

4. Kedisiplinan Kerja

Dalam Islam ada hukum sunnah, yaitu apabila dikerjakan akan diberi pahala dan apabila tidak dikerjakan, maka tidak disiksa. Hal ini sangat *edukatif*. Demikian pula dalam disiplin kerja semua pekerjaan yang bermanfaat pada dasarnya boleh dilatihkan dan boleh dikerjakan, kecuali yang telah ditentukan hukumnya. Disini anak akan memperoleh kesempatan dan terdorong untuk melakukan pekerjaan yang diminatinya dengan tidak melupakan petunjuk Allah yang pada hakekatnya tidak memberatkan umat manusia. Sehingga diharapkan sistim pemberian pahala dan hukuman ini akan menumbuhkan tanggung jawab pada anak.

Untuk anak penghargaan bagi mereka yang tingkah lakunya baik, misalnya dengan memberi pujian, hadiah atau yang lainnya. Namun apabila melakukan sesuatu yang tidak baik atau melanggar dari ketentuan yang berlaku, maka guru dapat memberikan hukuman yang ringan saja, apabila ternyata ia secara sadar melakukannya.

5. Kebebasan

Setiap anak mempunyai kecenderungan untuk melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Namun mereka tetap selamanya membutuhkan kasih sayang dan kehangatan orang tua dengan penuh pengertian dan orang tua pun membutuhkan untuk mengasahi anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan akan rasa bebas dengan melatih anak untuk dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya kepada orang tuanya sendiri atau kepada guru-gurunya. Bahkan mengungkapkan perasaan dan keinginannya kepada Allah SWT dalam bentuk doa dan memohon pertolongan Allah, sesuai dengan perkembangan jiwanya.

6. Semangat Berprestasi

Berprestasi termasuk kebutuhan jiwa yang pokok dalam hidup, maka guru dapat melakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkan semangat berprestasi kepada anak-anaknya. Antara lain dengan metode *targhib* yaitu memberi dorongan kepada anak untuk memiliki semangat berprestasi yang disesuaikan dengan kemampuannya, yang bermanfaat karena baik dan benar. Sikap, komentar dan tanggapan guru terhadap hasil yang diperoleh, akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan semangatnya untuk berprestasi. Oleh karena itu hasil yang dicapai anak perlu disyukuri sebagai rahmat dan karunia Allah, diberi pujian, hadiah dan sebagainya. Sebaliknya jika gagal, guru tetap menunjukkan penghargaan atas usaha dan semangatnya atas melakukan belajar atau usaha tersebut. Hal ini mendorong anak untuk tidak putus asa dan mau mencoba mengulanginya. Hal ini karena anak terdorong untuk memperlihatkan prestasi orang tuanya tersebut.

7. Muhasabah

Kemampuan manusia membuat perhitungan-perhitungan terhadap diri sendiri dapat membantu dirinya dalam membuat keputusan yang lebih cepat, dan menentukan tindakan-tindakan yang hendak dilakukan sendiri atau yang hendak dihentikan, sehingga dengan muhasabah orang dapat meningkatkan kualitas dirinya menjadi lebih baik. Kalau tidak pernah melakukan muhasabah akan membuat seseorang menjadi lalai atau lupa diri.

Untuk membina sikap muhasabah ini, guru dapat mengajarkan dengan metode nasehat, yaitu guru memberikan pembahasan kepada anak tentang muhasabah dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami anak. Selain itu, guru dapat menggunakan metode targhib yaitu memberi dorongan kepada anak untuk melakukan muhasabah, misalnya ketika anak menerima rapor (laporan hasil belajar), guru mendorong siswanya untuk merenungkan atau mengingat-ingat sebab-sebab yang mengantarkannya memperoleh nilai-nilai tersebut. Juga mendorongnya untuk mengingat-ingat dan mengamati masa lalunya dan merencanakan tentang hal-hal yang akan dilakukannya dimasa mendatang agar dapat meningkatkan kualitas dirinya. Dengan dorongan tersebut akan mempunyai dampak yang besar, sebab dengan begitu anak dapat mengetahui keadaan dirinya sendiri. Baik kelebihan maupun kebaikan yang telah diperbuatnya.

KESIMPULAN

Kemandirian yang ada di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan menurut Konsep Pendidikan Islam belum begitu tumbuh dan masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan terhadap siswa-siswanya. Upaya menumbuhkan kemandirian anak dalam konsep pendidikan Islam adalah dengan melakukan pembinaan terhadap aspek-aspek kemandirian tersebut yang dimiliki anak sehingga aspek tersebut dapat tumbuh dan berkembang, pembinaan terhadap aspek-aspek tersebut bisa menggunakan beberapa metode, antara lain : a) adanya usaha sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan hanya bergantung pada Allah SWT, b) Syaja'ah (keberanian), c) Tawakal, d) Kedisiplinan kerja, e) Kebebasan, f) Semangat berprestasi, g) Muhasabah (perhitungan-perhitungan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung: Karisma, 2009)
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Chabib Thoha, <http://daarul fikri bandung. com/artikel/ KEMANDIRIAN% 2002.pdf>
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta 1971)
- Erly Maya Muryanti. 1999. *Membentuk Kepribadian Anak*, (Surabaya 1999)
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1995)
- J. Dorst. 1999. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, (Yogyakarta: Kanisius. 2001)
- Masrun, <http://daarulfikribandung.com/artikel/KEMANDIRIAN%2002.pdf> ,
- M. Thalib. 1999. *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shole*, Bandung:Irsyad Baitussalam, 2003).
- Syahminan zaini. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam mulia, 2000).
- Thalib.1996.*Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*. (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2017)

Copyright Holder :

© Herawati, E (2022).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

